

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Secara singkat menurut data BPS peranan sektor pertanian tercermin melalui kontribusinya dalam pembentukan PDB nasional sebesar Rp331,2 triliun pada triwulan II tahun 2013 dari keseluruhan PDB Indonesia sebesar Rp2.210,1 triliun, sektor pertanian menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan (Lampiran 1). Penyerapan tenaga kerja pada data BPS sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbanyak, terlihat sejak tahun 2004 hingga 2013 tercatat jumlah tenaga kerja di Indonesia sebanyak 110.804.401 dan 38.068.254 bekerja di sektor pertanian (Lampiran 2). Nilai ekspor Januari hingga September 2013 data BPS menunjukkan kontribusi sektor pertanian dengan nilai FOB 4.158,1 juta US\$ (Lampiran 3). Pertanian merupakan sektor basis untuk mendukung sektor lainnya dan peran sektor pertanian dalam menjaga fungsi lingkungan hidup (Litbang Deptan, 2005 : 1).

Pertanian sebagai sektor penting dalam perkembangannya mengalami pasang surut, salah satu contohnya adalah pada tahun 1984-1989 Indonesia menjadi negara swasembada pangan dan mampu mengekspor beras. Kondisi ini dicapai setelah terjadinya revolusi hijau, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian pada masa orde baru (wikipedia.org). Perkembangan revolusi hijau selanjutnya mendapat kritik sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan kelestarian lingkungan karena dianggap merusak kondisi tanah. Data menurut Badan Pusat Statistik tahun 2008 lahan terdegradasi mencapai 38,6 juta hektar. Salah satu indikator kerusakan lahan tersebut adalah kandungan bahan organik yang relatif rendah. Data hasil penelitian tanah yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tanah Bogor (2008) 73 % tanah masuk dalam kategori rendah (C organik <2 %), sisanya 23 % termasuk dalam kategori sedang (C organik 2 – 3 %) dan hanya 4 % yang memiliki kandungan C organik tinggi (> 3 %). Perkembangan pertanian Indonesia yang berawal dari penggunaan pupuk kimia kini sudah beralih menjadi *trend* penggunaan pupuk organik (Lampiran 4) ditunjukkan dengan peningkatan lahan organik (Lampiran 5 dan 7) dan permintaan produk organik (Lampiran 6) .

Pupuk kimia berdampak negatif pada pencemaran lingkungan dan inefisiensi pemupukan di sebagian besar daerah intensifikasi padi, penggunaan pupuk kimia dengan takaran di atas kebutuhan tanaman dapat mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh (Menteri Pertanian, 2010). Pemberian pupuk kimia secara terus menerus akan memperburuk struktur fisika dan kimia tanah, jumlah mikroba yang tetap mempunyai batas kinerja atau berapa banyak kandungan yang mampu diolahnya di tanah tersebut. Pupuk kimia yang berlebihan dan tidak terolah justru akan membentuk ikatan baru di tanah yang mengakibatkan tanah tersebut semakin padat dan strukturnya terasa liat atau kita sebut tanah yang memiliki aerasi buruk, hal ini berakibat pada PH tanah akan naik dan daya tampung air akan berkurang. Tahapan ini akan berujung pada kondisi tanah yang tidak memadai untuk kelangsungan hidup mikroba dan akan menjadi tanah tandus (Mul, 2010). Mempertimbangkan kelestarian ekosistem, lingkungan dan terwujudnya sistem pertanian berkelanjutan, serta antisipasi terhadap kelangkaan bahan baku pupuk dan meningkatnya harga pupuk akibat perubahan kebijakan subsidi maka diperlukan berbagai upaya untuk menghemat penggunaan pupuk anorganik dan meningkatkan penggunaan pupuk organik (Badan penelitian dan pengembangan pertanian, 2010 : 1).

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia (Sutanto, 2002). Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota (sampah) (Suriadikarta, 2006).

Salah satu jenis pupuk organik adalah pupuk organik cair. Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan dan kotoran manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Pupuk organik cair tidak merusak tanah dan tanaman meskipun sudah digunakan sesering mungkin dan pupuk ini juga memiliki bahan

pengikat sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa langsung dimanfaatkan oleh tanaman (Sukamto, 2012 : 18).

Data BPS Kota Padang Panjang menunjukkan dalam tahun 2010 Padang Panjang menghasilkan sampah organik sebanyak 46.455 m³ dan mengalami kenaikan di tahun 2011 menjadi sebanyak 49.644 m³ (Lampiran 8). Jumlah sampah organik yang terus meningkat memicu kesadaran berbagai pihak untuk mencari solusi atas permasalahan penumpukan sampah, alternatif terbaik untuk mengatasi peningkatan jumlah sampah organik dan penumpukan sampah adalah dengan usaha mengolah sampah menjadi produk yang bermanfaat. Hal ini mendorong timbulnya usaha pembuatan pupuk cair organik yang berasal dari sampah organik.

Industri pengolahan pupuk cair organik Wahid merupakan yang pertama dan satu-satunya di Provinsi Sumatera Barat. Usaha ini muncul sebagai bentuk kepedulian terhadap pengolahan sampah, usaha yang tergolong masih muda dan berskala kecil ini terus mengalami perkembangan. Pembukuan yang dilakukan usaha ini masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan sistem akuntansi, hal ini mengakibatkan usaha tersebut belum dapat melihat laba bersih yang diperoleh setiap bulannya. Analisa usaha menjadi penting untuk dilakukan bagi usaha pupuk cair organik Wahid agar dapat mengetahui kondisi perkembangan usahanya saat ini, seberapa besar laba bersih yang diperoleh setiap bulan serta pada tingkat produksi dan penjualan berapa usaha ini mengalami titik impas. Diharapkan setelah data dari analisa usaha diperoleh dapat dijadikan sebagai pedoman bagi usaha ini untuk mengembangkan skala usahanya.

1.2. Rumusan Masalah

Usaha-usaha pengolahan sampah mulai bermunculan, seperti usaha Bank Sampah di Pedukuhan Badegan Bantul Yogyakarta (Bambang, 2012), usaha Asuransi Sampah (Courtesy Youtube, Hitam Putih 6 Februari 2014), usaha pengolahan sampah menjadi kompos salah satunya yang dilakukan oleh kelompok tani banda langik kelurahan Balai Gadang kecamatan Koto Tangah Padang (Lestari, 2012), Pembangkit Listrik Tenaga Sampah di lokasi tempat pembuangan akhir sampah Bantar Gerbang, Bekasi (Tempo, 25 Maret 2010) dan usaha pupuk cair organik Wahid di Kota Padang Panjang.

Usaha pupuk cair organik Wahid beralamat di jalan Soekarno Hatta no 18 Kota Padang Panjang dimulai pada tanggal 9 Februari 2013 dengan modal awal Rp 350.000 dan kapasitas tampung sampah organik sebesar 30 liter. Usaha ini melakukan fase pemasaran pertama kali pada bulan Juni 2013 dengan cara pembagian pupuk organik cair secara gratis dan apabila konsumen merasakan manfaatnya bisa melakukan pemesanan lebih lanjut dengan harga Rp 5.000/liter.

Usaha ini berproduksi setiap 2 minggu sekali, karena waktu yang dibutuhkan dalam pengolahan sampah organik adalah selama 2 minggu hingga menjadi pupuk cair organik. Saat ini usaha pupuk cair organik hanya dikerjakan oleh 3 orang tenaga kerja termasuk pemilik usaha yang sekaligus merangkap sebagai bagian keuangan dan pemasaran. Penambahan tenaga kerja akan diperlukan jika adanya peningkatan skala usaha, untuk skala usaha yang sekarang dirasa cukup dengan tenaga kerja yang ada oleh pemilik.

Permintaan terus meningkat hingga bulan Mei 2014 usaha ini telah memiliki kapasitas tampung sampah organik sebesar 2000 liter, namun dengan kapasitas tersebut masih tergolong kecil dan belum mampu memenuhi seluruh permintaan konsumen.

Usaha pengolahan pupuk cair organik ini pada aspek pemasaran melakukan promosi hanya melalui komunikasi antara konsumen yang satu dengan konsumen yang lain. Konsumen saat ini diantaranya ibu rumah tangga yang mempunyai hobi menanam bunga, toko bunga, dan beberapa petani di Kota Padang Panjang. Usaha ini belum mempunyai izin usaha, kendala dalam mengurus izin usaha ini adalah perlunya sertifikat labor yang menyatakan kandungan pupuk cair organik telah sesuai dengan SNI. Menurut hasil pra survey usaha ini belum mampu memastikan kalau kandungan pupuk organik telah sesuai dengan SNI karena pengolahannya masih sederhana, sedangkan untuk biaya laboratorium cukup mahal dan apabila belum sesuai maka kita harus membayar biaya labor untuk pengecekan berikutnya.

Industri pupuk cair organik Wahid di dalam penetapan harga jual menetapkan harga jualnya sebesar Rp. 5.000/liter. Usaha ini menjual hanya berupa 1 kemasan berukuran 5 liter dengan harga Rp. 25.000. Saluran distribusi usaha ini masih sangat terbatas, karena belum mampu memenuhi konsumen

dengan permintaan besar seperti salah satu contohnya beberapa toko bunga dan petani yang ingin membeli sebanyak 200 liter per bulan belum disanggupi oleh usaha ini.

Pada aspek keuangan, industri pupuk cair organik Wahid mengalami kendala dari skala modal dalam pengembangan usaha. Menurut hasil pra survey pemilik usaha belum melakukan suatu pencatatan keuangan yang baik sehingga sulit bagi pemilik untuk mengidentifikasi biaya produksi, biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh, akibatnya usaha ini belum memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahanya. Industri pengolahan pupuk cair organik ini harus meningkatkan profesionalisme dalam usaha untuk menjamin kontinuitas usaha. Untuk itu pihak industri perlu mengetahui pada tingkat produksi berapa usaha mengalami impas serta mendapatkan keuntungan dan bagaimana posisi keuangan perusahaan guna memberi pedoman di masa yang akan datang.

Berbagai kendala dan keterbatasan di dalam menjalankan usahanya ini, menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk menemukan jawaban dari pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi usaha pupuk cair organik Wahid saat ini ?
2. Seberapa besar keuntungan dan titik impas yang diperoleh usaha pupuk cair organik Wahid ?

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Usaha Pupuk Cair Organik Wahid di Kota Padang Panjang”**.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan profil usaha pupuk cair organik Wahid.
2. Menganalisis keuntungan dan titik impas usaha pupuk cair organik Wahid.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemilik usaha diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi salah satu pengolahan sampah kota.